

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan balita sebagai anak dengan usia 0-59 bulan.¹ Usia balita merupakan waktu terpenting untuk memenuhi kebutuhan gizi anak pada saat 1000 hari pertama sejak terbentuknya janin berlangsung hingga anak berusia 2 tahun yang biasa disebut sebagai *golden age*. Selama periode 1000 hari pertama, anak mengalami peningkatan kebutuhan nutrisi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya.²² Pada usia balita permasalahan yang sering terjadi terutama di negara berkembang salah satunya yaitu masalah pertumbuhan. Salah satu penyebab gangguan pertumbuhan pada balita dapat terjadi saat masih berada didalam kandungan, ketika seorang ibu kekurangan akses akan makanan sehat, seperti makanan berprotein tinggi, dapat menyebabkan bayinya menderita kekurangan gizi.³ Nutrisi yang dikonsumsi melalui makanan akan menentukan bagaimana seorang anak tumbuh dan berkembang di masa depan. Rendahnya konsumsi dari protein, kalori dan zat gizi mikro (mikronutrien) yang berbeda akan berdampak pada masalah pertumbuhan, satu diantara masalah gizi yang seringkali terjadi ialah *stunting*.³

Berdasarkan Kementerian Kesehatan *Stunting* didefinisikan sebagai memiliki perawakan pendek atau sangat pendek pada usia ketika rasio panjang/tinggi badan lebih kecil dari Standar Deviasi (SD) kurva pertumbuhan sebesar -2.⁴ Ketidakseimbangan nutrisi menyebabkan anak mengalami *stunting*, masalah pertumbuhan fisik yang ditandai akan penurunan tingkat pertumbuhan.⁵ Insiden *stunting* secara global pada tahun 2019, yaitu 144 juta (21,3%) anak balita masing masing mengalami *stunting* dan. Dari data tersebut, masing masing 40% anak- anak *stunting* tinggal di Afrika.⁶ Prevalensi *stunting* di Ethiopia yaitu 37%.⁶ Survei Status Gizi Indonesia 2019 menemukan bahwa prevalensi *stunting* di tingkat nasional pada 27,7% anak, dengan 19,4% pendek dan 8,3% sangat pendek⁷ Prevalensi *stunting* di Indonesia menurun menjadi 24,4% pada tahun 2021, dengan 19% pendek dan 5,4% sangat pendek, dan mencapai 20,2% pada tahun 2022 pada balita di Jawa Barat, menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia. Pada tahun 2021, prevalensi balita pendek sebesar 24,5%, turun 4,3 poin dari tahun sebelumnya. Berdasarkan kegiatan BPB (Bulan Penimbangan Bayi), dari 107.189 balita yang ditimbang di Kota Bandung tahun 2020, sebanyak 9.657 (8,93%) berstatus *stunting*. Dari data tersebut 2,27% atau 2.434 balita tergolong sangat pendek, sedangkan 6,65% atau 7.133 balita tergolong pendek.⁸

Angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Bandung didasari pada hasil Survei Status Gizi Indonesia pada tahun 2022 masih tinggi yakni untuk kab.Bandung Barat 27,3% dan untuk kab.Bandung yaitu 25,0 %.⁹ Hingga saat ini di Indonesia *Stunting* masih menjadi masalah gizi yang masih belum dapat terselesaikan.¹⁰

Berdasarkan WHO *Stunting* pada balita dapat disebabkan oleh 4 faktor yaitu: faktor rumah tangga dan keluarga, pemberian ASI (Air Susu Ibu) dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) serta infeksi dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan terhambat.⁴ Dalam upaya untuk mengurangi *stunting* dan meningkatkan kelangsungan hidup, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama serta pemberian makanan tambahan yang tepat sangat penting, namun eksklusivitas yang berlebihan akan menunda pemberian MP-ASI. Apabila pertumbuhan anak terhambat akibat kekurangan asupan zat besi selama masa balita yang berlangsung dalam jangka waktu lama, maka dapat mengakibatkan terjadinya *stunting*. Pemberian MP-ASI yang tertunda dapat mengakibatkan kekurangan zat besi pada bayi baru lahir.¹¹

Pertumbuhan serta perkembangan anak dapat terhambat oleh infeksi, dan penyakit infeksi dapat disebabkan oleh gizi ibu dan anak yang tidak memadai serta kurangnya akses akan sanitasi dan air bersih. Pada anak-anak, sanitasi yang tidak memadai dan kurangnya kebersihan dapat menyebabkan diare, yang mengganggu kemampuan tubuh untuk menyerap nutrisi dan menghambat pertumbuhan. Anak balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi berisiko mengalami *stunting*. Penyakit infeksi pada balita yang dapat menyebabkan *stunting* yakni infeksi enteral diare, infeksi saluran napas, malaria serta imunisasi yang tidak lengkap.⁴

Faktor penyebab *stunting* sangat multifaktorial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Tanzania, ditemukan bahwa pendidikan ibu, usia ibu saat melahirkan, serta suplai air dan faktor lainnya sangat berkaitan dengan kejadian *stunting*.¹² *Stunting* juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti panjang badan

lahir, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, serta tinggi badan orang tua. Tinggi orang tua serta panjang lahir berkorelasi langsung terhadap kejadian *stunting*.¹³ Anak-anak dari rumah tangga berpenghasilan rendah lebih mungkin mengalami *stunting* karena mereka lebih sulit mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan sehingga berisiko mengalami malnutrisi. Besarnya pendidikan orang tua juga akan berdampak pada gizi dan pola asuh, dan bila pola asuh tidak tepat maka risiko *stunting* akan meningkat.¹⁴ Ketika faktor-faktor risiko tersebut dibiarkan angka *stunting* akan terus meningkat. *Stunting* menjadi perhatian karena dapat berdampak jangka panjang dan jangka pendek. Adapun dalam jangka pendek, akan terjadi gangguan pada perkembangan otak, kelainan pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sementara dalam jangka panjang, akan terjadi penurunan fungsi kognitif dan prestasi akademik, penurunan imunitas sehingga mudah sakit, serta kemungkinan besar terkena penyakit seperti diabetes dan obesitas, pembuluh darah, stroke, kanker, penyakit jantung, dan disabilitas usia tua.¹⁵

Malnutrisi kronis serta adanya penyakit berulang di masa kanak-kanak adalah penyebab utama kegagalan seseorang untuk mencapai pertumbuhan. Malnutrisi yang berasal dari energi protein akan berdampak pada perubahan fungsi organ dan sistem. Dalam sistem hematologi, perubahan mempengaruhi semua lini sel darah.¹⁶ Perubahan hematologi ini termasuk anemia, perubahan jumlah retikulosit, leukositosis dan perubahan lingkungan mikro hematopoietik pada sumsum tulang.³ Kekurangan energi protein menyebabkan jumlah sel darah merah mengalami penurunan sehingga akan mengakibatkan anemia.¹⁷ Asupan zat

besi, protein, vitamin C, dan seng yang rendah ialah penyebab utama anemia pada balita. Adapun asupan zat besi yang buruk berhubungan dengan kadar hemoglobin yang buruk.

Infeksi yaitu faktor langsung yang mempengaruhi terjadinya *stunting*, kekurangan energi protein yang diakibatkan infeksi akan membentuk hubungan malnutrisi-infeksi dimana status gizi buruk mengganggu leukopoiesis yang dapat menyebabkan leukopenia ataupun leukositosis.¹⁸ Leukositosis pada anak kekurangan energi protein (KEP) biasanya disertai dengan proses infeksi atau penyakit kronis.

Pada anak dengan malnutrisi, terjadi perubahan hematologi yaitu trombositosis yang dapat dikaitkan dengan infeksi.¹⁹ Trombosit memiliki fungsi imunologi dan berpartisipasi dalam interaksi antara patogen dan pertahanan inang. Peneliti lain mengkorelasikan aktivasi trombosit darah dengan infeksi dan menyimpulkan bahwa penghancuran trombosit terjadi pada infeksi. Belum ada data mengenai kelainan hematologi maupun hubungannya pada anak yang mengalami *stunting*, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Hematologi Rutin Pada Balita *Stunting* di RSUD Oto Iskandar Di Nata Tahun 2023” yang bertujuan untuk menentukan kelainan hematologi rutin dengan kejadian *stunting* pada balita di RSUD Oto Iskandar Di Nata. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis dalam melakukan penelitian ini. Dalam *State of the Art* terdapat beberapa jurnal yang menjadi acuan yaitu “Analisis Kadar Hemoglobin dan Kadar Leukosit Pada Balita *Stunting* di Puskesmas Lepo-Lepo” pada tahun 2022 dengan peneliti yaitu Sanatang, hasil penelitian

menggunakan uji deskriptif ditemukan bahwa dalam 13 sampel balita penderita stunting lebih banyak diperoleh kadar leukosit abnormal, perbedaan dengan peneliti yang akan dilakukan, peneliti pada penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel yaitu kadar Hb dan leukosit sementara pada penelitian yang akan menggunakan hematologi rutin yang mencakup Hb, leukosit, eritrosit, trombosit serta indeks eritrosit yaitu nilai MCV, MCH serta MCHC.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran hematologi rutin pada balita *stunting* di RSUD Oto Iskandar Di Nata Tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana gambaran hematologi rutin pada balita *stunting* di RSUD Oto Iskandar Di Nata

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat membantu menjelaskan gambaran mengenai hematologi pada balita *stunting* dan juga dapat menjadi titik awal bagi peneliti lain yang melakukan penelitian terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun berikut manfaat praktis dalam penelitian ini, yakni:

A. Bagi Mahasiswa Kedokteran

Penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai gambaran hematologi pada balita *stunting*.

B. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat membuka peluang untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, serta dapat memperluas jangkauan penelitian yang dilakukan oleh perguruan tinggi.

C. Bagi Rumah Sakit dan Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan pada pencegahan *stunting* khususnya pada balita, serta dapat dijadikan data untuk menurunkan angka kejadian *stunting*